

**EKSPRESI VERBAL MENOLAK DAN MEMOHON
ANAK LAKI-LAKI USIA 4,9 SAMPAI 5,1 TAHUN:
STUDI KASUS PADA MUHAMMAD ZAINI
(Verbal Expressions of Refusing and Begging of 4,9 to 5,1 Years Old Boy:
Case Study of Muhammad Zaini)**

M. Rafiek

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Indonesia
Pos-el: rfk2073@gmail.com**

(Diterima 11 Agustus 2017; Direvisi 27 April 2018; Disetujui 4 Mei 2018)

Abstract

This research aims to describe and explain about verbal expression of refusing and begging (pitiful) on Muhammad Zaini, a boy aged 4 years 9 months to 5 years 1 month). The method used in this research is qualitative method with based language acquisition of children. Data were analyzed by applying longitudinal techniques. The result of this research shows that there are verbal expressions for refusing on Muhammad Zaini who set in Banjar people, such as “indah” (not or don't want to), jangan (do not), eh ... ehm, “kada” (not), “lain” (not), and the expression of pain. In addition also the verbal expression is found begging (pitiful) on Muhammad Zaini in the form of greeting “jangan sarik” (do not get angry), “ulun indah disariki” (I don't want to get yelled at), jangan (do not), and ask something.

Keywords: verbal expression, refusing, begging

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada Muhammad Zaini (anak laki-laki usia 4 tahun 9 bulan sampai dengan 5 tahun 1 bulan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan ancangan pemerolehan bahasa anak. Data dianalisis dengan menerapkan teknik longitudinal. Hasil penelitian menunjukkan adanya ekspresi verbal menolak pada Muhammad Zaini yang berlatar suku Banjar berupa ucapan “indah” (tidak atau tidak mau), jangan, eh...ehm, “kada” (tidak), “lain” (bukan), dan kata ekspresi sakit. Selain itu, ditemukan pula ekspresi verbal memohon (memelas) pada Muhammad Zaini berupa ucapan “jangan sarik” (jangan marah), “ulun indah disariki” (saya tidak mau dimarahi), jangan, dan ucapan minta tolong sesuatu.

Kata-kata kunci: ekspresi verbal, menolak, memohon

DOI: 10.26499/jk.v14i1.404

How to cite: Rafiek, M. (2018). Ekspresi verbal menolak dan memohon anak laki-laki usia 4,9 sampai 5,1 tahun: Studi kasus pada Muhammad Zaini. *Kandai*, 14(1), 77-90 (DOI: 10.26499/jk.v14i1.404)

PENDAHULUAN

Penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) dalam bahasa Banjar pada anak laki-laki berlatar suku Banjar selama ini belum

pernah ada yang melakukan. Hal itu dibuktikan dengan menelusuri penelitian-penelitian tentang ekspresi verbal secara daring di internet pada Kamis, 26 Januari 2017. Hasilnya tidak ada satu pun penelitian ekspresi verbal

menolak dan memohon (memelas) dalam bahasa Banjar pada anak laki-laki berlatar suku Banjar. Kenyataan itu menunjukkan bahwa Penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) dalam bahasa Banjar pada anak laki-laki berlatar suku Banjar penting untuk dilakukan.

Penelitian-penelitian terkait ekspresi verbal menolak yang sudah dilakukan para peneliti, antara lain Dardjowidjojo (2000), Raja (2006), Adnyani dan Hadisaputra (2013), Kroeger (2014), Rafiek (2014), Rafiek dan Noortyani (2014), Rafiek dan Noortyani (2014b), Austin, Theakston, Lieven, dan Tomasello (2014), Arnawa (2016), Jahdiah (2016), dan Adnyani, Beratha, dan Suparwa (2017). Dardjowidjojo (2000) menemukan bahwa urutan pemerolehan bentuk negatif dimulai dari *bukan*, *belum*, dan *nggak/ndak/tidak*.

Raja (2006) menjelaskan bahwa perkembangan konstruksi negatif dalam bahasa anak Indonesia pada seorang anak lelaki bernama Mika pada usia 1 tahun 6 bulan sampai dengan 2 tahun 6 bulan terdiri atas *nggak*, *belum*, *angang*, *ngangang* (jangan), dan *ngkang* (bukan).

Adnyani dan Hadisaputra (2013) menemukan bahwa pemerolehan negasi Lila sebagai anak dwibahasa Indonesia-Jerman memiliki pola perkembangan secara berurutan, yaitu *ndak/tidak*, *belum*, *jangan*, dan *bukan*.

Kroeger (2014) menemukan penggunaan negasi dalam klausa verbal seperti *tidak* dan *bukan*. Kroeger (2014, hlm 142) juga menemukan negasi metalinguistik kata *tidak* dan *bukan* dalam bahasa Melayu/Indonesia. Kroeger (2014, hlm 153) pun menemukan kalimat negasi standar dengan kata *tidak* sebagai negasi predikat. Kroeger (2014, hlm 163) dalam penelitiannya membahas

distribusi bukan. Kroeger (2014, hlm 174) menguraikan bukan sebagai fenomena klausa utama dalam penelitiannya tersebut. Kroeger (2014, hlm 180) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa *bukan* adalah operator kalimat dan penanda negasi eksternal, sedangkan *tidak* adalah penanda negasi internal (predikat). Jadi, penelitian Kroeger ini adalah penelitian negasi pada tuturan kalimat penutur dewasa bukan pada anak-anak. Oleh karena itu, objek penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian Kroeger karena penelitian ini menggunakan data tuturan pada anak laki-laki berusia usia 4 tahun 9 bulan sampai dengan 5 tahun.

Rafiek (2014) menemukan bahwa anak keduanya yang bernama Muhammad Zaini memperoleh kata penolakan *inah* (*indah* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tidak atau ‘tidak mau’) pada usia 1 tahun 3 bulan, kata penolakan *lalai* (*jangan*) pada usia 1 tahun 8 bulan, kata penolakan *dada* (*kadada* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tidak ada’ pada usia 2 tahun. Meskipun Muhammad Zaini sudah memperoleh kosakata ekspresi verbal penolakan sejak usia 1 tahun 3 bulan. Akan tetapi ekspresi verbal penolakan dengan kata *inah* (‘tidak’ atau ‘tidak mau’), *lalai* (‘jangan’), dan *dada* (‘tidak ada’) tersebut belum diteliti secara lengkap dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis dan membahasnya secara lebih lengkap dan mendalam.

Rafiek dan Noortyani (2014) menemukan adanya kata penolakan pada anak usia 2 tahun, yaitu *an* (jangan), *kan* (bukan), dan *tada* (kada atau tidak). Mereka juga menemukan kata penolakan pada anak usia 3 tahun, yaitu *angan* (jangan) dan *ada* (kada atau tidak). Mereka pun menemukan kata memohon pada anak usia 3 tahun, yaitu *tolong*. Pada anak usia 4 tahun, mereka

menemukan kata penolakan, yaitu *kada* (tidak) dan *jangan*. Rafiek dan Noortyani (2014b) dalam penelitian mereka yang berjudul *Pemerolehan Fonologi Anak di Tiga PAUD Kecamatan Banjarmasin Utara* menemukan adanya kata penolakan, yaitu *indah* (tidak mau).

Austin, Theakston, Lieven, dan Tomasello (2014) dalam penelitian mereka yang mengangkat permasalahan pemahaman anak-anak terhadap penolakan menemukan kata penolakan *no* atau *not* pada 126 anak monolingual penutur bahasa Inggris berusia 1,8 sampai dengan 2,6. Secara khusus, kata tunggal negatif diperoleh dan dituturkan kelompok anak pada usia 2 tahun sampai dengan 2 tahun 2 bulan dan kelompok anak 2 tahun 4 bulan sampai dengan 2 tahun 6 bulan. Sementara itu, Arnawa (2016) dalam penelitian dengan tema yang serupa menemukan kata penolakan, yaitu *jangan*.

Jahdiah (2016) dalam penelitiannya menemukan delapan strategi tuturan permintaan yang terdapat dalam bahasa Banjar, yaitu meminta, bertanya, menyapa, memberi informasi, saran, menawarkan, mengutip, dan menyindir. Masing-masing strategi tersebut menerapkan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena Jahdiah (2016) menggunakan subjek penelitian pada penutur dewasa dalam strategi meminta, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek anak laki-laki satu orang. Oleh karena itu, temuan strategi meminta dalam bahasa Banjar penutur dewasa yang dilakukan oleh Jahdiah (2016) menggunakan *mun kawa ambilakan* (kalau bisa ambilkan), *mun kada haur* (kalau tidak sibuk), *unjukakan* (antarkan), dan *anjurakan* (antarkan). Sementara itu, Adnyani, Beratha, dan Suparwa (2017) dalam

penelitian mereka menemukan kata penolakan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh anak perempuan bernama Alyssa berupa *ndak*, *jangan*, dan *tidak*. Mereka juga menemukan kata penolakan dalam bahasa Jerman yang diucapkan oleh anak perempuan bernama Alyssa, yaitu *nein* dan *nicht*. Untuk kata memohon tidak ditemukan.

Penelitian bahasa memohon atau memelas oleh seorang anak hingga saat ini belum peneliti temukan. Bahasa minta belas kasihan agar anak tidak dimarahi juga tidak pernah peneliti temukan. Oleh karena itu, penelitian bahasa memohon (memelas) penting untuk dilakukan. Berdasarkan lima penelitian di atas, baik yang dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri dapat diketahui bahwa penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) oleh seorang anak Banjar belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna menemukan wujud ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) oleh seorang anak Banjar, yaitu pada Muhammad Zaini, seorang anak laki-laki berusia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun.

LANDASAN TEORI

Ekspresi Verbal

Menurut Sujud, Salleh, dan Affendi (2007), pernyataan verbal adalah pengucapan bersuara yang diterbitkan melalui penggunaan bahasa sebagai mediumnya yang bertujuan untuk melahirkan pemikiran, perasaan, dan tindak balas terhadap sesuatu isu atau persoalan. Suandi dan Indriani (2016) menyatakan bahwa tindak komunikasi verbal adalah tindakan seseorang dalam berkomunikasi yang berupa ucapan atau kata-kata.

Berdasarkan dua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ekspresi verbal adalah bahasa yang dituturkan manusia dalam wujud kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Ekspresi Verbal Menolak

Otto (2015) menyatakan bahwa bahasa ekspresif berkembang selama interaksi sosial dan ketika mekanisme tuturan anak mulai matang. Otto (2015) juga menyatakan bahwa bahasa ekspresif berkembang ketika anak mulai bisa memegang kontrol dalam memproduksi bunyi-bunyi tuturan. Otto tidak menjelaskan pada usia berapa anak mulai bisa menghasilkan bahasa ekspresif.

Ekspresi verbal menolak adalah penyampaian isi pikiran dan perasaan menolak dengan menggunakan media bahasa lisan kepada orang lain. Ekspresi verbal menolak dalam bahasa Indonesia menggunakan kata *tidak*, *bukan*, *tidak mau*, dan *jangan*. Dalam bahasa Banjar, ekspresi verbal menolak menggunakan kata *kada* ('tidak' atau 'tidak mau'), *indah* ('tidak' atau 'tidak mau'), dan *jangan*. Ekspresi verbal menolak dengan menggunakan kata *kada* ('tidak') dalam bahasa Banjar mempunyai variasi seperti *kada mau* ('tidak mau'), *kada hakon atau kada hakun* ('tidak mau'), *kada rigi* ('tidak suka'), *biar kada* ('tidak mau'), *kada karuan* ('tidak keruan'), *kada sampuraka (semperaka)* ('tidak keruan'), *kada sudi* ('tidak sudi'), *kada katuju* ('tidak suka'), dan *kada kuperlu* ('tidak mau').

Ekspresi verbal menolak dalam bahasa Banjar dengan menggunakan kata *kada*, *indah*, dan *jangan* biasanya disertai dengan ekspresi wajah dan gerak atau sikap tubuh menolak. Jadi, ekspresi verbal menolak tidak cukup hanya disampaikan dengan kata-kata

atau kalimat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Tarigan (2009) yang menyatakan bahwa bentuk penyangkalan atau penolakan yang pertama kali bagi anak-anak adalah gelengan kepala. Tarigan (2009) juga mengatakan bahwa kata penyangkalan itu berupa kata *tidak* atau *bukan*.

Tarigan (2011) menyatakan bahwa ekspresi verbal menolak ini sebagai perkembangan negatif. Tarigan (2011) menyatakan bahwa negatif meliputi noneksistensi, penolakan, dan penyangkalan. Tarigan (2011) memberi contoh noneksistensi seperti *tidak ada*; penolakan seperti *tidak mau*, *tidak suka*, *tidak minum*, atau *tidak*; dan penyangkalan seperti *bukan ... tetapi*

Klima dan Bellugi-Klima (dalam Tarigan, 2011) menemukan urutan perkembangan "negasi" dengan menambahkan kata "jangan" di awal kalimat, seperti *jangan lari*, *jangan masuk*, dan *jangan makan itu*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kata *jangan* juga menjadi ciri penanda kata *menolak*.

Dardjowidjojo (2014) mengatakan bahwa kalimat atau kata negatif bagi anak Indonesia berkaitan dengan pemilihan penggunaan kata *bukan*, *belum*, atau *nggak/ndak/tidak*. Berdasarkan hasil penelitian Dardjowidjojo (2000) diketahui bahwa urutan pemerolehan bentuk negatif dimulai dari *bukan*, *belum*, dan *nggak/ndak/tidak*. Setelah itu, bentuk negatif *jangan*.

Menurut Steinberg, Nagata, dan Aline (2001), dalam memproduksi negasi, anak harus belajar sejumlah sesuatu yang berbeda. Steinberg, Nagata, dan Aline (2001) juga menyatakan bahwa negasi adalah satu dari kaidah-kaidah struktur kalimat paling awal yang diperoleh oleh anak. Steinberg, Nagata, dan Aline juga

menyatakan bahwa fitur-fitur negasi meliputi istilah-istilah makna. Jadi, negasi mempunyai makna kata. Akan tetapi terkadang ada juga yang tidak memiliki makna kata.

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas)

Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008) dijelaskan bahwa memohon merupakan sebuah kata kerja yang bermakna meminta dengan hormat. Memelas yang berasal dari bahasa Jawa bermakna menimbulkan rasa belas kasihan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kata *memohon* yang dimaksud bermakna 'memelas'.

Ekspresi verbal memohon (memelas) adalah pernyataan isi pikiran atau perasaan memohon yang diwujudkan dengan bahasa lisan berupa kata *mohon*, *tolong*, *kasihani*, dan *minta* kepada orang lain. Ekspresi verbal memohon dapat juga berupa kata-kata memelas atau minta belas kasihan dari orang lain.

Ekspresi verbal memohon (memelas) dalam bahasa Banjar dengan menggunakan kata *tolong*, *kasihani*, dan *jangan* (berbeda pelafalannya dengan menolak) harus disertai dengan ekspresi wajah dan gerak atau sikap tubuh memohon atau memelas. Jadi, ekspresi verbal memohon tidak cukup hanya disampaikan dengan kata-kata atau kalimat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik. Pendekatan psikolinguistik digunakan dalam kaitannya dengan analisis dan pembahasan mengenai ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas). Pendekatan psikolinguistik terkait teori

negasi (*negation*) atau penolakan digunakan dalam penganalisisan data. Selain itu, teori memohon/memelas (*request*) dalam psikolinguistik juga digunakan dalam penelitian ini (Steinberg, Nagata, & Aline, 2001).

Peneliti dalam melakukan penelitian selalu hadir di dekat subjek penelitian. Hal itu karena subjek penelitian adalah anak nomor dua peneliti sendiri. Peneliti melakukan pengamatan dengan cara berperan serta dan tak berperan serta dalam mengumpulkan data penelitian. Terkadang peneliti berkomunikasi langsung dengan subjek penelitian untuk mengumpulkan data. Peneliti seringkali melakukan pengamatan takberperan serta, artinya peneliti hanya menyimak dan mencatat setiap tuturan subjek penelitian dari jauh. Hal itu peneliti lakukan agar subjek penelitian tidak mencurigai penggunaan bahasanya sedang diteliti.

Penelitian berlokasi di Kompleks Herlina Perkasa Sungai Andai Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Tuturan Muhammad Zaini diteliti ketika berada di rumah sebelum berangkat dan sesudah pulang dari PAUD.

Sumber data penelitian adalah setiap tuturan yang dituturkan oleh Muhammad Zaini. Muhammad Zaini adalah anak kedua peneliti yang berjenis kelamin laki-laki. Ia dilahirkan pada tanggal 27 April 2012. Data dikumpulkan sejak Muhammad Zaini berusia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun. Data penelitian adalah tuturan Muhammad Zaini yang mengandung ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas).

Prosedur pengumpulan data penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Peneliti menyimak dan langsung mengetik apabila terdapat

tuturan yang mengandung ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) oleh Muhammad Zaini dalam *laptop* setiap hari. Hal itu dilakukan agar tidak ada data yang tertinggal atau terlewatkan untuk dikumpulkan. Dalam hal ini, peneliti kadang-kadang menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015).

2. Terkadang dalam satu hari tidak ada data yang didapatkan atau dikumpulkan terkait ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) sehingga data tidak bertambah.
3. Setelah data yang terkumpul dirasa memadai, peneliti kemudian mengklasifikasi tuturan yang terkait dengan ekspresi verbal menolak dan memohon/memelas pada Muhammad Zaini.

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan analisis longitudinal dalam studi pemerolehan bahasa yang terkait dalam bidang psikolinguistik. Teknik analisis longitudinal adalah teknik analisis data perkembangan bahasa dengan menganalisis tuturan subjek tunggal secara rutin setiap hari disertai pengamatan berperan serta. Hal ini agar analisis dan pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan lengkap. Ellis (1986) mengungkapkan bahwa teknik analisis longitudinal dapat digunakan untuk menganalisis pemerolehan negasi. Studi longitudinal meliputi pengumpulan sampel data tuturan aktual dengan menggunakan alat perekam. Meskipun studi-studi longitudinal telah diujikan pada pemerolehan morfem-morfem yang bersifat gramatik, secara umum studi-

studi longitudinal telah juga difokuskan atas aspek-aspek perkembangan lainnya. Studi-studi longitudinal mempunyai satu keuntungan utama dibandingkan dengan analisis kesalahan dan studi *cross-sectional*. Hal itu karena studi longitudinal menyediakan data dari poin-poin yang berbeda dalam satu waktu. Studi longitudinal juga mengindikasikan bahwa usia tidak menghasilkan perbedaan urutan perkembangan dalam struktur-struktur transisional seperti negasi-negasi dan interogatif-interogatif. Oleh karena itu, anak dengan usia tertentu akan menghasilkan negasi-negasi yang berbeda dalam tuturannya.

PEMBAHASAN

Wujud Ekspresi Verbal Menolak

Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata "Indah" (Tidak)

Pada hari Kamis, 26 Januari 2017, tepatnya pukul 3:40 Wita, Muhammad Zaini menolak membukakan pintu bagi ibunya yang baru datang. Ia tidak mau membukakan pintu sambil terus mengatakan *indah... indah* (tidak mau... tidak mau) dari dalam rumah. Ibunya terus memanggil sambil meminta tolong agar ia mau membukakan pintu. Muhammad Zaini memang akhirnya mau membukakan pintu, akan tetapi ia tetap menolak dengan mengatakan *indah...indah* kepada ibunya. Wajahnya terlihat marah atas kedatangan ibunya. Ia pun terus merengek tidak mau mendekati ibunya. Sesekali ia mengucapkan kata *indah* seperti orang menangis. Ia terus terdengar mengatakan *eh indah indah* beberapa kali. *Indah eh indah* begitu beberapa kali. Ia terus berteriak ke sana kemari di dalam rumah dengan mengatakan *indah* berkali-kali. Di ruang tamu, ia juga berteriak *indah*

dengan suara pelan hingga keras sekali. Ibunya lalu mendekatinya dengan menanyakan *apa gerang* (apa gerangan) yang menyebabkannya menjadi marah dan menolak membukakan pintu tadi? Setelah ditenangkan oleh ibunya, barulah ia tenang. Ekspresi verbal menolak menggunakan kata *indah* ini paling banyak digunakan oleh Muhammad Zaini.

Muhammad Zaini memilih dan menggunakan ekspresi verbal menolak dengan menggunakan kata *indah* karena bahasa pertama yang ia peroleh adalah bahasa Banjar. Dalam komunikasi sehari-hari, orang Banjar mengucapkan kata *indah* tersebut untuk menyatakan penolakan. Muhammad Zaini sejak kecil berkomunikasi dengan orang tuanya menggunakan bahasa Banjar. Oleh karena itu, pemerolehan dan penguasaannya atas bahasa Banjar begitu kuat.

Muhammad Zaini juga mengucapkan kata *indah* pada hari Jumat, 27 Januari 2017 pada saat baru bangun tidur. Hal itu ia lakukan karena ia tidak mau ditinggal berangkat kerja oleh ibunya yang sudah mandi bersama kakaknya. Ia yang sebelumnya masih tidur kemudian bangun dan mendekat ke kamar mandi sambil menangis dan mengatakan *indah*. Ibunya yang mendengar tangisan dan ucapan Muhammad Zaini tersebut lalu mempersilakannya untuk mandi juga. Muhammad Zaini pun akhirnya diam setelah dimandikan oleh ibunya dengan air hangat.

Muhammad Zaini mengucapkan kata *indah* karena ia tahu bahwa ibu dan kakaknya akan berangkat lebih dahulu, sedangkan ia berangkat belakangan dengan ayahnya. Hal itu dilakukan olehnya agar ibunya mau mengajak dan mengantarkannya terlebih dahulu ke PAUD. Selama ini, ia lebih senang kalau diantar oleh ibunya ke PAUD.

Oleh karena itu, meskipun dalam keadaan masih mengantuk ia paksakan bangun pagi untuk ikut mandi dan berangkat bersama ibunya. Ekspresi verbal menolak dengan menggunakan kata *indah* (tidak mau) juga sering digunakan oleh Muhammad Zaini.

Ekspresi verbal menolak dengan menggunakan kata *indah* tersebut pada mulanya diperoleh oleh Muhammad Zaini karena sering berkomunikasi dengan kakaknya yang juga sehari-hari menggunakan bahasa Banjar. Muhammad Zaini yang sering mendengar kata *indah* (tidak mau) dari kakaknya kemudian mengikutinya. Setiap tidak mau pada sesuatu atau tidak mau disuruh (dalam hal tertentu), ia akan mengucapkan kata *indah*.

Kata *indah* juga digunakan oleh Muhammad Zaini untuk mengucapkan klausa dan kalimat pendek berisi penolakan. Pada hari Sabtu, 28 Januari 2017, Muhammad Zaini mengucapkan *mama indah itu* (mama tidak mau itu) ketika acara di televisi berganti ke acara berikutnya. Ia yang masih anak-anak tentu sangat menyukai tayangan kartun anak. Setelah acara di televisi berganti ke tayangan petualangan, ia meminta kepada ibunya agar tayangan itu diganti ke saluran televisi yang lain. Ekspresi verbal menolak yang ia ucapkan *mama indah itu* menunjukkan penolakannya terhadap acara televisi tersebut. Ibunya yang masih sibuk di dapur tidak bisa langsung memindahkan saluran televisi seperti yang dikehendakinya.

Ia lalu mengatakan *ganti* agar saluran televisinya diganti. Ia mengucapkan kata *ganti* tersebut berulang kali sehingga ayahnya segera mencari saluran televisi yang lain yang menayangkan film kartun lainnya. Semula kakaknya yang menonton televisi tidak mengindahkan permintaannya agar saluran televisi

diganti. Hal itu karena kakaknya tidak menemukan remote televisi.

Muhammad Zaini menggunakan kata *indah* dalam klausa dan kalimat pendek untuk memperjelas penolakannya. Menurut pemahamannya, kalau hanya menggunakan kata *indah* (tidak mau) saja tentu orang yang mendengar ucapannya tidak akan langsung mengerti. Akan tetapi kalau diucapkan lengkap, tentu menurutnya, orang yang mendengarnya akan langsung mengerti.

Dipilihnya kata *indah* karena mengikuti tuturan kakaknya yang hanya menggunakan kata *indah*. Dalam bahasa Banjar digunakan *kada hakun* (tidak mau), *kada mau* (tidak mau), *biar kada* (tidak mau), dan *paraya* (tidak mau).

Begitu pula dengan ekspresi verbal menolak menggunakan kalimat di bawah ini yang menggunakan kata *indah*. Pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, tepatnya pukul 07.35 Wita, Muhammad Zaini mengatakan *Zaini indah nonton TV* (Zaini tidak mau nonton TV) ketika ayahnya menyalakan televisi. Padahal acara di televisi adalah film kartun “Upin dan Ipin” kesukaannya. Ia tidak mau nonton TV karena ingin cepat-cepat ikut ibunya yang akan berangkat bekerja.

Pada hari Senin, tanggal 22 Mei 2017, tepatnya pukul 06.14 Wita, Muhammad Zaini mengucapkan *Indah... Indah Mandi... Indah Ma* (Tidak Mau... Tidak Mau Mandi... Tidak Mau Ma) ketika ibunya memandikannya di kamar mandi. Ia menolak untuk dimandikan oleh ibunya karena baru bangun tidur dan masih mengantuk. Apalagi pagi itu, udara masih dingin sehingga ia merasa kedinginan ketika terkena air. Ibunya sengaja memandikannya karena ia akan masuk sekolah pagi itu. Semula Muhammad Zaini menolak untuk dimandikan, akan tetapi kemudian ia

menurut saja untuk dimandikan karena ibunya berjanji akan memutar film “Boboiboy” kesukaannya. Ia pun kemudian mandi sendiri melanjutkan guyuran air dari ibunya.

Muhammad Zaini menggunakan kata *indah* (tidak mau) untuk menyatakan penolakan atas suruhan ibunya agar segera mandi karena ia merasa kedinginan. Udara pagi yang dingin yang menyebabkan ia menolak dengan kata *indah*. Dalam sistem komunikasi setempat, penggunaan kata *indah* bukan merupakan penentangan atau bantahan. Ekspresi verbal berupa kata *indah* tersebut merupakan ekspresi menolak biasa yang diucapkan anak karena merasa kedinginan.

Muhammad Zaini menggunakan kata *indah* pada usia 4 tahun 9 bulan sampai dengan 5 tahun 1 bulan ternyata juga berlaku pada anak usia PAUD di kecamatan Banjarmasin Utara sesuai hasil penelitian tersebut (2014b). Berdasarkan hasil penelitian Rafiek dan Noortyani (2014b) diperoleh temuan anak PAUD di kecamatan Banjarmasin Utara yang berusia 2-5 tahun memang telah menggunakan kata penolakan *indah* dalam komunikasi sehari-harinya termasuk di sekolah.

Penggunaan kata *indah* oleh Muhammad Zaini sudah sesuai dengan pemerolehan dan perkembangan kata penolakan pada anak bersuku Banjar. Hal ini berdasarkan penelitian Rafiek (2012) yang menemukan bahwa pada seorang anak wanita bersuku Banjar usia 6-9 tahun juga ditemukan kata penolakan, yaitu *indah*. Oleh karena itu, Muhammad Zaini juga memperoleh kata *indah* seperti anak suku Banjar lainnya.

Ekspresi Verbal Menolak dengan Frase “Jangan Nah” (Jangan)

Muhammad Zaini mengucapkan *jangan nah* (jangan) ketika ia tidak mau

dipeluk oleh ayahnya ketika sedang berbaring. Hal itu terjadi pada hari Rabu, 1 Februari 2017. Ia merasa geli dan gerah ketika dipeluk oleh ayahnya. Ia sering berontak untuk melepaskan pelukan kasih sayang dari ayahnya karena merasa kegelian. Ayahnya yang bertujuan mengajaknya bermain terus berusaha memeluknya sambil menanyakan kegiatan Muhammad Zaini di sekolah. Hal itu terkadang berhasil menenangkan Muhammad Zaini agar mau dipeluk ayahnya.

Muhammad Zaini menggunakan frasa *jangan nah* (jangan) juga karena terpengaruh bahasa Banjar yang digunakan kakaknya sehari-hari. Kakaknya sering menggunakan kata *jangan nah* kalau menolak, misalnya kalau sedang asyik bermain, ia tidak mau didekati adiknya dengan frase *jangan nah*. Hal itu yang membuat Muhammad Zaini juga menggunakan frase *jangan nah* untuk menyatakan penolakan karena tidak mau diganggu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stiawati (2012) diperoleh informasi bahwa Anisa, anak wanita usia 3 tahun juga menggunakan kata *jangan* sebagai kata penolakannya. Kata *jangan* dalam bahasa Banjar sebagai kata penolakan selalu disertai *nah* di ujungnya untuk memberikan penekanan atau penguatan. Hal itu agar orang yang mendengar segera mengerti dan tidak mengganggu.

Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata “Eh ... Ehm”

Pada hari Rabu, 8 Februari 2017, Muhammad Zaini mengatakan *eh...ehm* kepada neneknya ketika hendak disuapi makan pagi. Ia tidak mau makan karena sakit. Selera makannya tidak ada dan hanya mau makan camilan saja. Ucapan *eh* atau *ehm* adalah ekspresi verbal Muhammad Zaini menolak disuapi oleh neneknya. Ia mengatakan *eh* atau *ehm*

sambil menghindari ketika hendak disuapi oleh neneknya.

Muhammad Zaini memilih ekspresi verbal menolak dengan kata *eh...ehm* sambil merengek karena kebiasaan sejak kecil kalau ia sudah kenyang. Penggunaan kata *eh...ehm* ini dilakukan Muhammad Zaini sambil menutup mulut agar sendok berisi makanan tidak dapat masuk. Ia yang tidak mau makan terus mengucapkan *eh..ehm* sambil merengek agar tidak dipaksa makan.

Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata “Kada” (‘Tidak’)

Pada hari Selasa, 14 Februari 2017, Muhammad Zaini menolak dengan kata *kada* (tidak) pada ibunya karena dikatakan telah melempar telepon genggam pada hari kemarin. Ia terus mengatakan *kada...kada* kepada ibunya. Setelah dijelaskan kejadian dan waktu ia melempar telepon genggam milik ibunya baru ia mau menerima atau memahaminya. Ia sebenarnya ingin meminjam telepon genggam milik ibunya untuk melihat fotonya, akan tetapi karena sehari sebelumnya, Muhammad Zaini sempat melempar telepon genggam, ibunya tidak mau meminjamkannya lagi. Muhammad Zaini terus mendesak ibunya agar meminjamkan telepon genggam kepadanya. Ibunya akhirnya mau meminjamkan telepon genggam dengan syarat Muhammad Zaini tidak lagi menghempaskan atau melemparkan telepon genggam itu dan segera tidur. Ia pun akhirnya mau menuruti nasihat ibunya dan langsung merebahkan diri di kasurnya sambil melihat foto di telepon genggam.

Dalam perkembangannya, Muhammad Zaini juga memperoleh kata *kada*. Kata *kada* dipergunakan oleh Muhammad Zaini kalau ia mendapat tekanan atau desakan dari orang-orang

di sekitarnya. Kata *kada* diucapkan oleh Muhammad Zaini kalau ia merasa tidak pernah melakukannya.

Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata “Lain” (Bukan)

Pada hari Rabu, tanggal 15 Februari 2017, Muhammad Zaini mengatakan *lain* (bukan) pada kakaknya tentang tebakan kakaknya pada tayangan televisi yang salah. Kakaknya mengatakan film yang baru mulai adalah “Barbie”, Muhammad Zaini mengatakan *lain* setelah film yang ditayangkan adalah “Minion”. Ia terus mengatakan *lain* pada kakaknya. Setelah mereka berdua sama-sama menonton, Muhammad Zaini lalu mengatakan *iya lo* (iya kan) Minion pada kakaknya.

Muhammad Zaini memperoleh kata *lain* dari kakaknya. Kakaknya sering mengucapkan kata *lain* sebagai ekspresi penolakan kalau tebakan atau jawaban orang lain di sekitarnya salah. Karena sering mendengar kata *lain* itu, Muhammad Zaini juga bertutur kata *lain* kalau tebakan atau jawaban orang lain di sekitarnya salah. Keseringan mendengar itu yang menyebabkan Muhammad Zaini menguasai kata *lain* (bukan) tersebut.

Muhammad Zaini kembali menggunakan ekspresi verbal menolak dengan kata *lain* dalam klausa atau kalimat pada hari Selasa, tanggal 25 April 2017, tepatnya pukul 07.08 Wita. Muhammad Zaini mengucapkan, ‘*Itu lain ampun Zaini* (Itu bukan milik Zaini) ketika ibunya membawakan kaos singletnya. Ibunya tidak mengetahui dan mengenali kaos itu milik siapa. Ibunya langsung mengembalikan kaos singlet itu ke lemari dan mengambilkan kaos singlet yang baru. Muhammad Zaini sangat mengenali kaos singlet miliknya sehingga ia mengatakan hal demikian. Ia lalu memasang kaos

singlet yang baru diambilkan oleh ibunya.

Ekspresi Verbal Menolak dengan Kata Sakit

Pada hari Rabu, tanggal 22 Februari 2017, tepatnya pukul 06.08 Wita, Muhammad Zaini mengatakan *sakit* ketika kukunya dipotong oleh ibunya. Ia lalu berinisiatif untuk memotong kukunya sendiri. Karena sudah terbiasa memotong kukunya sendiri, ibunya pun mengizinkan. Ia memotong kukunya sambil duduk di kursi plastik di depan televisi. Dengan santai, ia memotong kuku sambil menonton televisi. Ia memotong kuku tangannya sedikit demi sedikit dengan menggunakan pemotong kuku berukuran kecil.

Kata *sakit* digunakan oleh Muhammad Zaini untuk mengekspresikan penolakannya agar kukunya tidak jadi dipotong ibunya. Dengan menyebutkan atau mengucapkan kata *sakit*, ia berharap agar ibunya tidak jadi memotong kukunya. Upaya Muhammad Zaini mengatakan *sakit* sebagai penolakan ternyata berhasil. Ia akhirnya memotong sendiri kukunya. Kata *sakit* dipilih oleh Muhammad Zaini untuk menyatakan rasa sakit diakibatkan kukunya dipotong.

Wujud Ekspresi Verbal Memohon (Memelas)

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Ucapan “Jangan Sarik”

Pada hari Rabu, tanggal 25 Januari 2017, Muhammad Zaini ketika disuruh mengerjakan salat Magrib mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah) sambil menangis. Ia mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah) karena merasa dimarahi oleh ayah dan ibunya. Ia merasa tertekan

sehingga terus menangis dan mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah). Dengan nada memelas dan memohon sambil menangis, ia meminta agar orang tuanya jangan memarahinya karena ia akan segera memulai salat. Ibunya juga memintanya agar secepatnya melakukan salat Magrib dengan nada tegas. Muhammad Zaini pun akhirnya mau melaksanakan salat Magrib walaupun sambil menangis.

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Ucapan “Ulun Indah Disariki”

Pada hari Sabtu, tanggal 11 Februari 2017, Muhammad Zaini mengucapkan *ulun indah disariki* (‘saya tidak mau dimarahi’) ketika ia disuruh cepat salat Asar oleh orang tuanya. Orang tuanya menyuruhnya cepat melakukan salat Asar karena mereka akan berangkat menginap di luar kota. Muhammad Zaini dengan nada memelas mengatakan *Ulun indah disariki* karena ia mengira orang tuanya memarahinya. Ibunya lalu menjelaskan kepada Muhammad Zaini bahwa mereka akan segera berangkat menginap ke luar kota dan tidak memarahinya. Muhammad Zaini lalu segera melaksanakan salat Asar.

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Kata “Jangan”

Pada hari Rabu, tanggal 15 Februari 2017, Muhammad Zaini mengatakan *Jangan diganti ka ai, Upin aja* (Jangan dipindah [saluran televisinya] kak ya, [film kartun] Upin saja) agar saluran televisi tidak diganti oleh kakaknya. Kakaknya pun mengiyakan permohonan Muhammad Zaini. Kakaknya tidak mengganti saluran televisi yang dikehendaki oleh adiknya. Mereka pun akhirnya menonton film kartun “Upin dan Ipin” bersama.

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Kata “Keset”

Pada hari Kamis, tanggal 13 April 2017, tepatnya pukul 16.55 Wita, Muhammad Zaini mengatakan *keset, keset, keset* (kaset VCD) kepada ibunya. Ia bermaksud meminta tolong pada ibunya agar diputarkan film “Ultraman” kesukaannya. Akan tetapi, ibunya mengatakan bahwa kaset “Ultraman”-nya rusak. Namun, ia terus merengek pada ibunya agar diputarkan film Ultraman di VCD. Ibunya tetap tidak mau menuruti keinginannya karena masih mengaji. Ia melakukan permohonan demikian karena semula menonton film Ultraman di telepon genggam ibunya, namun ibunya mematikannya karena sudah lama sehingga panas dan terkuras pulsa atau kuota. Pada awalnya, Muhammad Zaini terus merengek minta diputarkan film “Ultraman”, akan tetapi karena permohonannya tidak ditanggapi oleh ibunya, ia akhirnya diam dan bermain dengan kakaknya.

Ekspresi Verbal Memohon (Memelas) dengan Ucapan “Indah Sarik”

Pada hari Kamis, tanggal 27 April 2017, tepatnya pukul 19.50 Wita, Muhammad Zaini mengucapkan *indah sarik* (tidak mau dimarahi) ketika ibunya menyuruhnya buang air kecil di kamar mandi. Ia mengira ibunya akan memarahinya karena tidak bergegas menuju kamar mandi. Padahal ibunya hanya akan marah kalau Muhammad Zaini kencing di celananya karena tidak cepat ke kamar mandi. Ibunya lalu mengatakan, *Mama sarik mun ikam takamih di salawar* (Ibu marah kalau kamu kencing di celana). Muhammad Zaini pun akhirnya mau menuju kamar mandi untuk buang air kecil.

Urutan Perkembangan Ekspresi Verbal Menolak dan Memohon

Urutan perkembangan ekspresi verbal menolak oleh Muhammad Zaini pada usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun dimulai dengan kata *indah* (tidak) dan *indah* (tidak mau). Setelah itu, ekspresi verbal menolak yang diucapkan oleh Muhammad Zaini adalah *jangan nah*. Ekspresi verbal menolak berikutnya adalah *Eh...ehm*. Muhammad Zaini selanjutnya mengucapkan ekspresi verbal menolak *kada* (tidak) dan *lain* (bukan). Terdapat juga ekspresi verbal menolak *sakit* (dengan ekspresi sakit). Dalam penelitian ini, Muhammad Zaini paling sering mengucapkan ekspresi verbal menolak dengan kata *indah*.

Urutan perkembangan ekspresi verbal memohon (memelas) yang diucapkan oleh Muhammad Zaini dimulai dengan *jangan sarik* (jangan marah). Berikutnya, ucapan memohon (memelas) yang dituturkan oleh Muhammad Zaini adalah *Ulu indah disariki* (Saya tidak mau dimarahi). Selanjutnya, Muhammad Zaini mengucapkan *jangan* (dengan memelas). Muhammad Zaini kemudian mengucapkan *jangan sarik* (jangan marah) sebagai ekspresi verbal memohon (memelas). Muhammad Zaini juga mengucapkan kata *keset* (kaset VCD) sambil merengek. Ekspresi verbal memohon (memelas) berikutnya adalah *indah sarik* (tidak mau marah) yang maksudnya adalah *indah disariki* (tidak mau dimarahi).

PENUTUP

Ekspresi verbal menolak yang dituturkan oleh Muhammad Zaini berupa ucapan *indah* ('tidak' atau 'tidak mau'), *jangan*, *eh...ehm*, *kada* (tidak), *lain* (bukan), dan kata ekspresi *sakit*.

Muhammad Zaini paling banyak menggunakan kata *indah* untuk menyatakan ekspresi verbal menolak pada usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun 1 bulan. Ekspresi verbal memohon (memelas) pada Muhammad Zaini berupa ucapan *jangan sarik* (jangan marah), *ulu indah disariki* (saya tidak mau dimarahi), *jangan*, *keset* ('kaset VCD' sebagai ucapan minta tolong sesuatu), dan *indah sarik* (tidak mau dimarahi).

Penelitian ini berimplikasi pada pendidikan bahasa anak di rumah yang dilakukan oleh orang tua. Dalam mempertahankan dan menguatkan penggunaan bahasa Banjar sebagai bahasa ibu sekaligus bahasa pertama di domain keluarga (rumah tangga), orang tua suku Banjar berperan penting mengenalkan dan mengajarkan bahasa Banjar yang baik dan santun. Bahasa Banjar termasuk ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) seperti yang digunakan oleh Muhammad Zaini harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar di rumah sesuai konteks dan situasi serta kondisi. Penggunaan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada anak laki-laki berusia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun 1 bulan harus digunakan sesuai dengan tujuan dan peruntukannya. Selain itu, pilihan kata ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada anak laki-laki berusia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun 1 bulan dalam bahasa perlu diperhatikan. Penutur perlu juga memperhatikan siapa yang diajak berbicara. Penggunaan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada anak perlu dikurangi sedikit demi sedikit agar tumbuh kemandirian pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dapat diketahui bahwa ekspresi verbal menolak dan memohon

(memelas) pada anak laki-laki berusia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun 1 bulan belum banyak variasi pilihan katanya. Oleh karena itu, penelitian ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) ini perlu dilanjutkan pada anak untuk meneliti anak usia enam tahun sampai dengan dua belas tahun pada suku Banjar. Hal itu untuk melihat perkembangan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada anak laki-laki bersuku Banjar.

Penelitian ini masih terbatas pada penelitian satu subjek anak laki-laki bersuku Banjar. Oleh karena itu, perlu dilanjutkan penelitian perbandingan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada subjek anak laki-laki suku Banjar sebanyak dua orang. Di samping itu, penting juga dilakukan penelitian perbandingan ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada subjek anak laki-laki dan wanita suku Banjar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah perbaikan makalah yang dipresentasikan oleh peneliti dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia di Ruang Emerald Hotel Mercure Banjarmasin pada tanggal 22 April 2017 yang diadakan oleh Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat. Makalah tersebut kemudian direvisi dan ditambah dengan literatur terbaru dan pembahasan baru serta disesuaikan dengan format artikel untuk Jurnal *Kandai*. Peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat dan Dekan FKIP Universitas Lambung Mangkurat serta Wakil Dekan II FKIP Universitas Lambung Mangkurat yang memberikan dukungan dalam penulisan artikel ini. Peneliti juga mengucapkan

terima kasih yang tulus kepada mitra bestari Jurnal *Kandai* yang banyak memberikan masukan dan catatan yang berharga bagi perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyani, N.L.P.S & Hadisaputra, I.N.P. (2013). Pemerolehan negasi seorang anak dwibahasa Indonesia-Jerman pada umur 1:2 sampai 3:0. *Linguistik Indonesia, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 31(1), 65-79.

Adnyani, N.L.P.S., Beratha, N.L.S., & Suparwa, I.N. (2017). Child comprehension of adults' verbal input: A case of bilingual acquisition in infancy. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 11-18.

Arnawa, N. (2016). Children indirect speech acts at ages 18-24 months old: A case study on Indonesian language acquisition by Balinese children. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(3), 115-122.

Austin, K., Theakston, A., Lieven, E., & Tomasello, M. (2014). Young children's understanding of denial. *Developmental Psychology*, 50(8), 2061-2070.

Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa: Kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik, pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Ellis, Rod. (1986). *Understanding second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Jahdiah. (2016). Strategi permintaan dalam bahasa Banjar: Tinjauan kesantunan berbahasa. *Kandai*, 12(1), 37-49.
- Kroeger, P. (2014). External negation in Malay/Indonesian. *Language*, 90(1), 137-184.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan bahasa pada anak usia dini*. (Tim Penerjemah Prenadamedia Group., Penerjemah). Jakarta: Prenadamedia Group. (karya asli terbit pertama tahun 2005).
- Rafiek, M. (2012). *Ipit: Kisah hilangnya gagap anak Banjar, Indonesia (Kajian jenis, pola, faktor penyebab, dan strategi mengatasi gagap pada anak usia sekolah dasar)*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- _____. (2014). Pemerolehan bahasa anak usia 3 bulan—2 tahun (Studi kasus pada Muhammad Zaini. *Adabiyat, Jurnal Bahasa dan Sastra*, XIII(1), 117-147.
- _____. (2017). Ekspresi verbal menolak dan memohon (memelas) pada Muhammad Zaini (anak laki-laki usia 4 tahun 9 bulan sampai 5 tahun). *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia di Ruang Emerald Hotel Mercure Banjarmasin pada tanggal 22 April 2017.
- Rafiek, M. & Noortyani, R. (2014). *Pemerolehan leksikon pada anak usia dini di PAUD di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- _____. (2014b). Pemerolehan Fonologi Anak di Tiga PAUD Kecamatan Banjarmasin Utara. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(2), 163-187.
- Raja, P. (2006). The development of negative construction in the language of an Indonesian child. *Kata*, 8(1), 17-34.
- Steinberg, D. D., Nagata, H., & Aline, D. P. (2001). *Psycholinguistics, language, mind, and world*. Harlow, England: Longman.
- Stiawati, E. (2012). Kompetensi tindak direktif anak usia prasekolah. *Bahasa dan Seni*, 40(2), 216-234.
- Suandi, I.N. & Indriani, M.S. (2016). Tindak komunikasi verbal dan nonverbal bentuk lepas hormat dalam bahasa Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 6(1), 37-58.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa, pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sujud, A., Salleh, C.I., & Affendi, N.R.N. M. (2007). Bahasa verbal dan nonverbal sebagai cerminan masyarakat dalam novel-novel Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu*, 18(1), 1-24.
- Tarigan, H.G. (2009). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- _____. (2011). *Pengajaran pemerolehan bahasa*. Bandung: Angkasa.